

**KETERKAITAN ANTARA ISTILAH *USWAH HASANAH*  
DALAM ALQURAN SURAH AL-AHZAB AYAT 21  
DENGAN PROSES PENDIDIKAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana (Strata Satu)



**ESI HAIRANI**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)  
JAKARTA  
1424 H/2003 M**

**KETERKAITAN ANTARA ISTILAH *USWAH HASANAH*  
DALAM ALQURAN SURAH AL-AHZAB AYAT 21  
DENGAN PROSES PENDIDIKAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana (Strata Satu)



**ESI HAIRANI**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)  
JAKARTA  
1424 H/2003 M**

**KETERKAITAN ANTARA ISTILAH *USWAH HASANAH*  
DALAM ALQURAN SURAH AL-AHZAB AYAT 21  
DENGAN PROSES PENDIDIKAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana (Strata Satu)

Disusun oleh

**ESI HAIRANI**  
NIM. 99310500

Di Bawah Bimbingan

  
**Dr. H. A. Sayuti Anshori Nasution, M.A.**  
NIP. 15038682

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)  
JAKARTA  
1424 H/2003 M**

## PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Skripsi yang berjudul **KETERKAITAN ANTARA ISTILAH *USWAH* HASANAH DALAM ALQURAN SURAH AL-AHZAB AYAT 21 DENGAN PROSES PENDIDIKAN** telah diajukan dalam Sidang Munaqasyah fakultas Tarbiyah Institut ilmu al-quran pada tanggal 25 Oktober 2003. skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Program Strata I (S1) pada agama Islam.

Jakarta 10 November 2003

### SIDANG MUNAQASYAH

Ketua Merangkap Anggota



**H. Anshori LAL, MA.**

Sekretaris Merangkap Anggota

  
Wasmini

Pembimbing Skripsi



**Dr. H. A. Sayuti Anshori Nasution, MA.**

Penguji I



**Drs. H. Choliluddin As, MA**

Penguji II



**H. Anshori LAL, MA.**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan taufik, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir akademik di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Salawat serta salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw. dan keluarganya yang telah memberikan inspirasi untuk menyusun skripsi ini.

Skripsi ini penulis susun sebagai ungkapan rasa cinta kepada Rasulullah dan kerinduan akan kepribadiannya yang indah, semoga skripsi ini menjadi kontribusi bagi umat manusia yang juga merindukan kehadiran dan kepribadiannya, serta dapat menemukan kunci yang dapat membuka pintu karunia idaman kita.

Dalam rangka penyusunan skripsi ini, sepatutnyalah penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **H. Anshori LAL, M.A.** Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
2. Bapak **Dr. H. A. Sayuti Anshori Nasution, M.A.** pembimbing skripsi ini.
3. Kedua orang tua penulis, **Ayahanda H. Abdul Hanan** dan **Ibunda Hj. Wamaiha** tercinta yang telah membesarkan, mendidik dan mencurahkan kasih sayangnya. Kakak-kakakku tersayang **Rosda, Mukti, Musyakir, Masykur, Wardani, Hasanah, Fadil, dan Sukma**. Dan semua keluarga yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu.

4. Bapak Drs. K.H. Abdullah Maky, Bibinda Hj. Rogayah Burhan, dan Yunda Hj. Wardani Hanan yang telah mencurahkan perhatian, kasih sayang dan dorongan baik moril maupun materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai S1.
5. Pimpinan perpustakaan IIQ Jakarta, Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan Iman Jama' Jakarta, Perpustakaan Fakultas Sastra UI Jakarta beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan referensi yang diperlukan penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama belajar di kampus tercinta ini.
7. "Dia" yang telah mengajari penulis tentang kehidupan dan mendorong penulis untuk terus maju dan juga menjadi motivator dalam hidup penulis.
8. Teman-teman angkatan 1999 IIQ Jakarta, dan sahabat PMII, rekan-rekan FUMAS, serta semua pihak yang telah memberikan motivasi, semoga Allah membalasnya.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Maka penulis mengharapkan sumbang saran dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga dengan saran tersebut dapat menjadi bekal penulis untuk langkah selanjutnya.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan semoga dapat memperkaya khazanah pengetahuan Islam, dan akhirnya segalanya penulis kembalikan kepada Allah swt.

Jakarta, 28 Juli 2003

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah dan Perumusan .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan .....	8
D. Metodologi dan Tehnik Penulisan .....	9
E. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II MAKNA SURAH AL-AHZAB AYAT 21</b> .....	<b>12</b>
A. Surah Al-Ahzab Ayat 21 dan Penafsiran Ulama.. .....	12
B. <i>Uswah Hasanah</i> Sebagai Metode Pendidikan .....	17
1. Pengertian <i>Uswah Hasanah</i> .....	17
2. Landasan <i>Religi</i> us dan Psikologis <i>Uswah Hasanah</i> Sebagai Metode Pendidikan .....	26
3. Model Pendidikan yang Berdasarkan Metode <i>Uswah Hasanah</i> .....	28
a. Pengaruh Langsung yang Tidak Sengaja .....	29
b. Pengaruh Sengaja .....	29
4. Kriteria Pendidik yang Menerapkan <i>Uswah Hasanah</i> ...	31
5. Kriteria Penerapan <i>Uswah Hasanah</i> .....	33

<b>BAB III</b>	<b>MAKNA PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>36</b>
	A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam .....	39
	1. Pendidikan Keimanan Kepada Allah .....	40
	2. Pendidikan <i>Akhlaqul Karimah</i> .....	41
	3. Pendidikan Ibadah .....	41
	B. Hubungan Pendidik dan Anak Didik .....	42
	C. Makna Pendidikan Islam dalam Metode <i>Uswah Hasanah</i> ....	44
<b>BAB IV</b>	<b>BENTUK PENDIDIKAN <i>USWAH HASANAH</i>..</b>	<b>47</b>
	A. Teladan Corak Identifikasi Positif .....	47
	B. Tiga Pilar Pendidikan Berbasis <i>Uswah Hasanah</i> : Spiritualitas, Moralitas dan Intelektualitas untuk Anak Didik.....	55
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>58</b>
	A. Kesimpulan .....	58
	B. Saran-saran .....	59
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kitab dari segala sumber ilmu. Ini karena hampir semua unsur yang berkaitan dengan kependidikan disinggung secara tersurat atau tersirat di dalam Alquran. Kitab suci Alquran menguraikan banyak hal, di antaranya, telah memberikan contoh bagaimana manusia belajar lewat meniru, menawarkan pendidikan melalui teladan. Sejak pase-pase awal kehidupan manusia banyak sekali belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang di sekitarnya, khususnya dari kedua orang tuanya. Kisah tentang Qabil yang dapat mengetahui bagaimana menguburkan mayat saudaranya Habil yang telah dibunuhnya, diajar oleh Allah dari meniru seekor burung gagak yang menggali-gali tanah guna menguburkan bangkai seekor burung gagak yang lain.

Kecenderungan manusia untuk meniru, belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar. Rasulullah adalah suri teladan yang baik bagi umat Islam.

Metode *uswah hasanah* (teladan yang luhur), bisa melalui contoh diri sebagai pendidik, melalui teguran yang lembut, melalui hukuman yang berkeadilan, melalui cerita-cerita, melalui kebiasaan tingkah laku yang sopan dan berbudi luhur, dan lain-lain. Dari metode pendidikan tersebut, tentu sangat mendukung untuk tercapainya fungsi dan tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan potensi anak didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta cerdas dalam mengembangkan kemampuan diri dan terbentuknya watak intelektual yang bermartabat. Metode pendidikan *uswah hasanah*, menurut hemat penulis merupakan metode yang sangat efektif dan mendasar, karena lebih menekankan kepada kesuksesan anak didik, salah satunya kepada karakter sang pendidik itu sendiri.

Metode merupakan pilar terpenting dalam mengelola kesuksesan sistem pendidikan, tanpa metode, pendidikan seperti sayur tanpa garam, sarana dan prasarana pendidikannya ada tapi miskin dalam menghasilkan anak didik sesuai fungsi dan tujuan diadakannya pendidikan tersebut, maka metodologi yang baik tersebut harus menjadi milik manusia, harus berada di hati manusia yang selalu menjunjung dan mengubah metodologi itu menjadi kenyataan, agar manusia mengetahui metodologi itu lalu mengikutinya. Allah mengutus nabi Muhammad saw. untuk menjadi suri teladan yang luhur bagi manusia, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

(الأحزاب / ٣٣ : ٢١)

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab/33: 21)

Karakter dalam diri Rasulullah saw., telah Allah swt. tanamkan suatu bentuk *uswah hasanah*, suatu bentuk metode pendidikan yang hidup dan abadi selama sejarah masih berlangsung. Mengingat bahwa Rasulullah adalah teladan, maka prilakunya terpelihara dan dikontrol oleh Allah swt. sebagaimana dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ﴾ (النجم/ ٥٣: ٣-٤)

Artinya:

(3) Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. (4) Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS, An-Najm (53): 3-4)

Sistem pendidikan yang lengkap mungkin saja berhasil dikemas, tetapi semua itu masih memerlukan realisasi dari pendidik. Realisasi itu memerlukan seperangkat metode sebagai pedoman untuk bertindak dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Pedoman itu memang diperlukan karena pendidik tidak dapat bertindak secara alamiah saja agar tindakan pendidikan dapat lebih efektif dan efisien, dalam konteks inilah “teladan yang luhur” merupakan salah satu pedoman bertindak.

Di pihak lain, target pendidikan Islam, tidak hanya diorientasikan untuk transformasi ajaran Islam pada anak didik, melainkan juga agar terinternalisasi dalam pribadi si terdidik, bahkan teraktualisasikan dalam perilaku sehari-hari, sementara, tidak ada satu sikap manusiawi pun yang dapat memperoleh struktur tanpa ada hubungan dengan sebuah teladan. Karena itu, setiap pendidik diharapkan

memahami betul arti sebuah teladan sehingga mampu menampilkan perilakunya sebagai *figure* yang patut diteladani. Tuntutan bagi pendidik tidak hanya berceramah, berkhotbah atau berdiskusi, tetapi yang lebih penting lagi mengamalkan semua ajaran yang telah dimengerti, sehingga anak didik mampu meniru dan mencontohnya.

Keteladanan (*modeling*) dalam pengajaran akan menambahkan motivasi anak didik. Diri kita lebih penting daripada pengetahuan kita, sebuah pepatah mengatakan “tindakan berbicara lebih tajam daripada kata-kata”, “kami butuh bukti bukan janji”, dan “praktikkan apa yang kau khutbahkan”. Semua pepatah tersebut mengacu kepada keteladanan. Sebagaimana ungkapan seorang sastrawan barat, Dorothy Law Nolte, makna filosofi mendidik anak, yaitu: “Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi, Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri, dan jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri”.<sup>1</sup>

Anak belajar dari kehidupannya, mereka belajar memperlakukan orang lain dari perlakuan orang terhadapnya, mereka belajar menyikapi orang lain dari sikap orang terhadapnya. Mereka akan berperilaku sesuai dengan apa yang lingkungan berikan kepada mereka.

Dalam hadis Rasulullah saw. telah mengingatkan kita untuk selalu lembut dan penuh kasih sayang ketika menghadapi anak, perhatikan hadis di bawah ini:

---

<sup>1</sup> Herry Nugraha, “Mendidik dengan Cinta”, *Republika*, (Jakarta), 4 oktober 2000, h. 1.

[عن أبي هريرة قال أن الأقرع بن حابس أبصر النبي صلى الله عليه وسلم يقبل الحسن فقال إن لي عشر من الولد ما قبلت واحدا منهم فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنه من لا يرحم لا يرحم ] (رواه البخاري مسلم)<sup>2</sup>

Artinya:

Dari Abi Hurairah berkata, “Sesungguhnya al-Aqra’ bin Habis pernah melihat Nabi saw. memeluk Hasan”. al-Aqra’ lalu berkata, “Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah memeluk seorang pun daripada mereka.” Kemudian Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya barang siapa yang tidak menyayangi, niscaya dia tidak akan disayangi”. (HR Bukhari-Muslim).

Banyak contoh kongkrit Rasulullah, ketika beliau mendidik anak-anaknya, yang sudah barang tentu dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Jika *sayidatina* Fatimah r.a. datang mengunjungi ayahnya, Rasulullah saw. bangkit berdiri menyambut dan memberikan ciuman kepada putrinya itu, lalu dipersilahkan duduk di sebelah beliau. Begitupun kalau Nabi saw. datang mengunjunginya, Fatimah bangkit menyambut ayahnya, diciuminya dengan penuh kasih sayang, seraya dipersilahkan ayahnya duduk di sebelahnya.

Tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini, timbullah gejala *identifikasi positive*, yaitu penyamaan diri dengan orang

<sup>2</sup> Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim, *Shohih Muslim*, “ Kasih Sayang dan Sopan-santun Nabi saw. Terhadap Anak-anak”, No 2318. CD. Maktabah Alfiah lil as-Sunnah an-Nubuwwiyah.

yang ditiru. Ahmad. D. Marimba, dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam mengatakan bahwa "identifikasi positive itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian".<sup>3</sup>

Seperti yang dikatakan di atas, nilai-nilai yang dikenal si anak masih melekat pada orang-orang yang disenanginya dan dikaguminya, jadi pada orang-orang dimana ia diberi identifikasi.

Inilah tinjauan psikologis ketika anak mengenal nilai, sesuatu itu disebabkan baik karena dilakukan juga oleh ayah, ibu, atau guru. Lambat laun nilai-nilai dimilikinya sendiri tanpa membayangkan lagi orang tempat nilai mula-mula diambilnya (*transfer*). Akhirnya si terdidik memilikinya sendiri bukan karena demikian diperbuat oleh orangtuanya. Dengan demikian maka motif-motif (alasan-alasan) anak itu berbuat kebajikan bukan lagi karena ingin berbuat seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang disenanginya melainkan karena ia memahami nilai perbuatan itu.

Melalui tulisan ini penulis berupaya mengkaji lebih dalam apa yang dimaksud *uswah hasanah* atau teladan yang terdapat pada diri Rasulullah, agar diketahui oleh seorang pendidik, serta dapat menginternalisasikan, dan mengaktualisasikannya, sedangkan akhlak Rasulullah itu luas sekali. Baik yang terdapat dalam hadis *mutawatir* sampai hadis yang *dhoif*. Terlihat sulit

---

<sup>3</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), Cet ke-4, h. 85

mengkatagorikan *uswah hasanah*, namun dengan terus menelusuri sumber-sumber yang berhubungan maka kita akan menemukannya.

Untuk mengetahui lebih jauh lagi, dalam skripsi ini penulis akan mengkaji lebih dalam dari segi *lafzhiyyahnya* (leterlek) dan sebagai metode pendidikan; landasan *religius* dan psikologis pengambilan *uswah hasanah* sebagai metode pendidikan, serta implikasi pedagogisnya. Di samping itu, akan dikaji tipe-tipe pendidikan yang berdasar atas *uswah hasanah*, syarat pendidik yang menerapkan *uswah hasanah* dan serta permasalahan yang menuntut *uswah hasanah* dari para pendidik.

Masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah :

1. Menghubungkan konsep *uswah hasanah* dalam Alquran surah Al-Ahzab ayat 21 dengan dunia pendidikan.
2. Telah banyak yang menggunakan *uswah hasanah* dalam hal tauladan Rasulullah, Tetapi dalam skripsi ini hanya mengulas bagaimana ketauladanan itu sangat penting dalam hal pendidikan, bahkan Allah swt. pun mengutus Rasulullah sebagai teladan.
3. *Uswah hasanah* harus dimiliki oleh setiap pendidik, walaupun tidak akan sama seperti Rasulullah saw.

## **B. Batasan Masalah dan Perumusan**

Mengingat luasnya masalah yang berkaitan dengan pendidikan, maka skripsi ini akan membatasi kajiannya dalam hal-hal yang erat kaitannya dengan term *uswah*

*hasanah* atau teladan dalam Alquran di dunia pendidikan. Terutama teladan Rasulullah saw. dari segi pendidikan, dan *uswah hasanah* sebagai metodologi pendidikan. Maka yang menjadi masalah pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah mengapa metode *uswah hasanah* begitu pentingnya sampai-sampai Allah swt. mengutus Nabi Muhammad saw. dan menjadikannya seorang tokoh *uswah hasanah* yang sangat sempurna?

Mengingat masalah tersebut maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Rahasia-rahasia pendidikan apa saja yang terdapat pada term *uswah hasanah* dalam surah Al-Ahzab ayat 21?

### C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang hendak dicapai dalam tulisan ini adalah untuk:

1. Mengenal dan memahami betul arti sebuah teladan. Khususnya bagi pendidikan sehingga mampu menampilkan perilakunya sebagai *figure* yang patut diteladani oleh murid-muridnya setelah orang tua mereka.
2. Pendidikan Islam itu bukan hanya diorientasikan untuk transmisi ajaran Islam pada anak didik yang hanya "*transfer of knowledge*", tetapi juga "*transfer of values*", Karena guru juga sebagai teladan untuk perilaku yang baik. Maka tujuan inti pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling menunjang. Sebagai calon seorang guru, penulis merasakan banyak hal penting yang luput dari perhatian layaknya seorang guru profesional yang

hendak mendidik dan mengajar. Mudah-mudahan hal ini diperhatikan juga oleh calon-calon guru yang lain. Semoga dapat menjadi guru untuk dunia dan akhirat.

Kegunaan penulisan ini adalah agar dapat memahami sisi penting realisasi *uswah hasanah* pada seorang pendidik, selain metode hikmah, nasihat atau yang bersifat informasi semata. *Uswah hasanah* itu urgen dalam pendidikan Islam, secara *religius* Islam menuturkan bahwa umat manusia telah diberi fitrah untuk mencari teladan. Dengan harapan setelah mengetahui hal tersebut, lebih meningkatkan lagi mutu pendidikan dan pengajaran terhadap peserta didik.

Selain itu, penulisan ini diharapkan dapat mengungkapkan khazanah ilmiah kajian ilmu pendidikan yang berbasis pada ajaran yang terkandung di dalam Alquran dan hadis. Sehingga dapat meramaikan khazanah ilmu pendidikan. Dan berguna bagi penelitian selanjutnya.

#### **D. Metodologi dan Tehnik Penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode penulisan yaitu kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan, mengelompokkan, menganalisa dan mengkaji bahan-bahan bacaan berupa buku-buku dan artikel yang mempunyai relevansi dengan pokok bahasan yang dibahas sehingga diperoleh data yang memperkuat argumentasi penulis. Sementara dalam pembahasan, penulis menggunakan pendekatan deskriptif- analitis yaitu pengembangan masalah yang disesuaikan dengan data yang ada setelah itu dievaluasi dan dianalisa.

Untuk tehnik penulisan, penulis mengacu pada buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terbitan UIN Jakarta Press tahun 2002, dengan beberapa penyesuaian sebagai berikut:

1. Dalam penulisan Alquran dalam daftar pustaka diletakkan di awal sebagai penghormatan.
2. Penulisan literatur hadis dengan ditulis nama pengarang, judul buku, bab dan nomor hadis, dengan alasan banyaknya buku hadis yang ada terdapat halaman yang tidak sama satu dengan yang lainnya, begitu juga buku-buku hadis di Indonesia halamannya tidak sama.
3. Penulisan hadis hanya dikutip rawi terakhir dan Rasulullah.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini dibuat dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

##### **Bab I. Pendahuluan**

Berisi latar belakang masalah, batasan masalah dan perumusannya, tujuan dan kegunaannya, metodologi dan tehnik penulisan, dan sistematika penulisan.

##### **Bab II. Makna Surah Al-Ahzab Ayat 21**

Menguraikan surah Al-Ahzab ayat 21 dan penafsiran ulama, dan gagasan *uswah hasanah* sebagai metode pendidikan yang meliputi pengertian *uswah hasanah*, landasan *religius* dan psikologis *uswah hasanah* sebagai metode pendidikan, berbagai model pendidikan yang berdasarkan metode *uswah*

*hasanah*, kriteria pendidik yang menerapkan *uswah hasanah*, kriteria penerapan *uswah hasanah*.

### Bab III Makna Pendidikan Islam

Menguraikan tentang pengertian dan tujuan pendidikan Islam, hubungan pendidik dan anak didik, makna pendidikan Islam dalam metode *uswah hasanah*.

### Bab IV Format Pendidikan Berbasis *Uswah Hasanah*

Merupakan teladan corak identifikasi positif, dan tiga pilar pendidikan berbasis *uswah hasanah*: spiritualitas, moralitas dan intelektualitas untuk anak didik.

### Bab V Penutup

Merupakan bab akhir dari skripsi ini, menyajikan kesimpulan dan saran-saran dari penulis terhadap kandungan-kandungan yang telah ditemukan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Mengacu pada beberapa uraian dalam bab-bab terdahulu, dengan ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Semua manusia dalam hal ini siswa mempunyai potensi untuk beridentifikasi dengan tokoh yang diteladaninya. Itulah rahasia pendidikan yang terdapat pada term *uswah hasanah* dalam surah Al-Ahzab ayat 21. Karena Allah telah menitipkan kesiapan dalam tabiat manusia untuk mampu menangkap dan meresapkan prinsip keteladanan, untuk diguguh dan ditiru. Karena guru sebagai pribadi kunci (*key person*). Dengan sendirinya berupaya untuk menghidangkan pribadinya sebagai sosok yang patut diguguh dan ditiru.

#### B. Saran-saran

Melihat pada beberapa kesimpulan diatas, maka setelah penulis mengetahui sejauh mana *uswah hasanah* dapat berperan dalam pendidikan, saran yang dapat penulis ungkapkan yaitu agar pendidik memiliki dan meningkatkan sifat-sifat yaitu:

1. Mencintai pekerjaannya.
2. Cinta dengan yang diajarkan. Baik siswa, mahasiswa, atau kepada kelompok pengajaran apapun. Tidak memandang ia pemalas, rajin, pintar, bodoh dan status sosialnya.

3. Mencintai orang tua murid/wali murid, terlepas dari dia suku apa, agamanya apa, bahkan dia harus tahu sistem latar belakang anak satu persatu. Dia harus tau latar belakang status sosial anak, yang mempengaruhi daya berpikir dan daya tangkap anak.
4. Selain itu juga, dia sendiri harus mempunyai sikap yang simpatik, yaitu sikap santun, disegani, dan dihormati. Terlepas dari cantik atau tampan, tapi pembawaan yang simpatik lebih utama. Orang yang simpatik senang beradaptasi dengan lingkungan di mana pun berada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: 1984
- al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Ahmad, Muhammad Abd al-Qadir. *Thuruq Ta'lim al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1980.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- al-Ashfahani, al-Raghib, *Mu'jam Mufradat li Alfazh al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Fikr.
- Atkinson, Rita L., et al. *Pengantar Psikologi*, Batam: Interaksa
- al-Baihaqi, Ahmad bin al-husen bin 'Ali bin Musa Abu Bakar. *Sunan al-Baihaqi al-Qubro*, "Sedekah dan Kesukarelaan, Menggalakkan untuk Bersedekah", Hadis Nomor 7530
- al-Bisti, Muhammad bin Hibban bin Ahmad abu Hatim at-Tamimi, *Sohih ibnu Hibban at-Tartibi ibnu Bilban*, "Azan", Hadis Nomor 1658
- Bukhari dan Muslim. *Shohih Muslim*, "Kasih Sayang dan Sopan-santun Nabi saw. Terhadap Anak-anak", Hadis Nomor 2318, CD Maktabah Alfiah li as-Sunnah an-Nubuwwiyah.
- Dahlan, Abdul Aziz., et al., *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Darajat, Zakiah., dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Hughes, Thomas Patrick, *Dictionary of Islam*, New Delhi: Cosmo Publications, 1982
- Jalal, Abd al-Fattah, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1988
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dâr al-Fikr.

- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Analisis Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- M.S. Khalil, *Kunci untuk Mencari Ayat Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984
- al-Nahlawi, Abd Rahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1992
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: al-Iklash, 1993
- Nugraha, Herry, "Mendidik dengan Cinta", *Republika*, Jakarta, 4 oktober 2000
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1993
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 1986
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994
- al-Shabuni, Muhammad Ali, *Sofwah al-Tafâsir*, Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, 1999
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbâh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2003
- Syihabuddin, *Tafsir Ibnu Katsîr*, Beirut: Dâr al-Fikr.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1994

al-Thùsî, 'Abû Ja'far Muhammad ibn al-Hasan, *al-Tibyân fi Tafsîr al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Ihya al-Turâb al-'Arâbî.

'Ulwan, 'Abd Allah Nâsîh, *Tarbiyat al-Awlâd fi al-Islâm*, Beirut: Dâr al-Salâm, 1978

Zaini, Syahminan, *Prinsip-prinsip Dasar dan Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986

al-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dâr al-Fîkr, 1991

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992